

KATA ULANG DAN MORFEM ULANG DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA

Efron Erwin Yohanis Loe

Sekolah Tinggi Bahasa Asing STIBA Mentari Kupang
erinihase74@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berjudul “ Kata Ulang dan Morfem Ulang Dalam Bahasa Rote Dialek Dengka ”. Adapun tujuan dari artikel ini dipresentasikan, yakni untuk menjelaskan perbedaan antara Kata Ulang dan Morfem Ulang, serta Fungsi dan Makna dari Kata Ulang dan Morfem Ulang dalam Dialek Dengka. Teori yang digunakan dalam tulisan ini, yakni Morfologi Generatif menurut Aronoff. Metode dan teknik yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dan cakap serta teknik-tekniknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menjelaskan setiap data dengan menggunakan kata-kata berdasarkan temuan. Terdapat dua jenis data yang diperoleh, yakni data tulisan dan data lisan. Data tulisan diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, sementara data lisan diperoleh langsung dari informan sebagai penutur asli dialek Dengka. Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis data ditemukan dalam Dialek Dengka proses Kata Ulang yang adalah bagian dari proses reduplikasi sedangkan morfem ulang adalah bentuk unik yang digolongkan ke dalam morfem terikat. Proses pembentukan dengan cara diulangi secara penuh dan menghasilkan kata. Kedua istilah ini akan di analisis perbedaan, fungsi dan makna berdasarkan kaidah yang berlaku dalam bahasa Rote dialek Dengka. Diharapkan tulisan ini sangat bermanfaat bagi para pembaca secara umum dan lebih khusus lagi pemerhati bahasa, yakni masyarakat linguistik yang peduli terhadap bahasa dan peduli terhadap pendokumentasian bahasa-bahasa daerah di tanah air.

Kata Kunci: *Kata Ulang, Morfem Ulang, Morfologi, Proses Morfologis, Bahasa Rote, Dialek Dengka*

PENDAHULUAN

Bahasa Rote dialek Dengka adalah salah satu dari delapan belas variasi subdialek yang ada dalam rumpun bahasa Rote. Penutur dialek Dengka menyebutkannya sebagai ‘dedeat Dengka’ atau ‘dedeat Dengga’. Dedeat Dengka (bahasa Dengka) digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari, bahasa adat dan bahasa pemersatu yang digunakan di Kecamatan Rote Barat Laut, Pulau Rote, Loe (2019:1). Delapan belas variasi subdialek dalam bahasa Rote, yaitu Termanu, Korbafo, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Lelenuk, Bokai, Talae, Keka, Ba'a, Lelain, **Dengka**, Oenale, Dela, Tii dan Lole. Salah satu subdialek yang analisis proses pembentukan kata ulang dan morfem ulang, yaitu dialek Dengka. Bahasa Rote dialek Dengka dikategorikan dalam bahasa aglutinasi yang mengenal adanya proses morfologis. Menurut Comrie (1981:40) bahasa aglutinasi adalah tipe bahasa yang memiliki lebih dari satu bentuk morfem dalam kata, batasan-batasan dari setiap morfem dalam kata sangat jelas, walaupun terdiri atas beberapa varian morfem. Karena itu, dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk morfemnya, unsur-unsur fonetisnya pun begitu jelas. Bahasa Rote dialek Dengka digolongkan dalam rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia Tengah, Grimes (1997:47).

Proses reduplikasi merupakan bagian dari proses morfologis yang terdiri dari reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Kedua jenis proses reduplikasi ini digolongkan dalam bagian morfologi derivasi yang menurunkan kata ulang, termasuk juga di dalamnya adalah afiksasi dan pemajemukan. Proses pembentukan kata baru atau proses derivasi melalui proses morfologis terbentuk dari dua atau lebih morfem yang tergabung dalam satu kata kompleks. Mulyono (2013:76) proses morfologis adalah proses pembentukan kata kompleks atau kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Muslich (2008:32) proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata.

Sementara morfem ulang dalam dialek Dengka adalah bentuk unik yang memiliki kesamaan bentuk dengan proses reduplikasi penuh. Hal yang membedakan adalah morfem ulang tidak memiliki bentuk dasar (root) seperti halnya proses reduplikasi penuh dalam kaidah dialek Dengka. Proses pembentukan kata melalui morfem ulang dalam dialek Dengka dengan cara mengulangi morfem terikat secara penuh dan menghasilkan satu bentuk kata. Sebagai contoh morfem terikat /tede/ dalam dialek

Dengka akan diulangi secara penuh /**tede/+/tede/** dan menurunkan kata kerja [**tede-tede**] ‘mengintai’. Contoh bentuk morfem ulang dalam bahasa Indonesia /bondong/ mengalami proses penggabungan menjadi /bondong/+/**bondong/** atau dengan bentuk prefiks /ber-/ dengan proses pembentukannya menjadi [ber+bondong]→[berbondong-bondong]. Berbeda dengan kata ulang yang dihasilkan melalui proses reduplikasi dalam dialek Dengka, yakni kata [**fatu**]N ‘batu’ mengalami proses reduplikasi penuh menjadi [**fatu**]N + [**fatu**]N → [**fatu-fatu**]N dengan makna ‘jamak’ atau bentuk dasar [**rumah**] mengalami proses reduplikasi penuh menjadi [[**rumah**]N+**[REDP]**N→[**rumah-rumah**]NJ] dengan makna jamak.

Adapun hal-hal yang ingin angkat dalam penelitian ini, yakni untuk menjelaskan perbedaan antara Kata Ulang dan Morfem Ulang, serta Fungsi dan Makna dari Kata Ulang dan Morfem Ulang dalam Bahasa Rote Dialek Dengka. Diharapkan tulisan yang sederhana ini dapat memberi masukan dan rujukan bagi para peneliti dan pemerhati bahasa yang akan melakukan pendokumentasian bahasa melalui penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di tanah air.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan cakap beserta dengan tekniknya masing-masing, Sudaryanto (1993:132). Teknik-teknik dalam metode simak, yaitu teknik sadap (TS), teknik simak libat cakap (TSLC), teknik simak bebas libat cakap (TSBLC), teknik rekam (TR) dan teknik catat (TC). Teknik-teknik dalam metode cakap, yaitu teknik pancing (TP), teknik cakap semuka (TCS), teknik cakap tansemuka (TCT), dan teknik rekam dan teknik catat (TRTC), Sudaryanto (1993:133-140).

Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan temuan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

ANALISIS

Dalam bagian analisis dijelaskan kaidah terbentuknya Kata Ulang dan Kaidah terbentuknya Kata Baru melalui Morfem Ulang yang ditemukan dalam Bahasa Rote Dialek Dengka. Kedua kasus ini sama-sama menurunkan kata baru, yang membedakannya adalah material pembentuknya yang berbeda. Kata Ulang dibentuk dari leksem dasar sedangkan morfem ulang adalah jenis morfem terikat yang dibentuk melalui proses penggabungan untuk menurunkan kata-kata baru. Selanjutnya akan dijelaskan proses pembentukan dari Kata Ulang dan Morfem Ulang dengan contoh data dibawah ini.

I. Proses Pembentukan Kata Ulang dalam Bahasa Rote Dialek Dengka

Bentuk dan jenis kata ulang yang diangkat dalam bagian ini sebagai salah satu bagian dari proses morfologis, yakni proses reduplikasi. Data proses reduplikasi dalam dialek Dengka di bawah ini dapat memberikan pemahaman untuk membedakan antara Proses Pembentukan Kata Ulang dan Proses Pembentukan Morfem Ulang yang diangkat dalam artikel ini.

A. Contoh Proses Pembentukan Kata Ulang Dalam Bahasa Rote Dialek Dengka

a. [**Pingga?**]

Leksikon [**Pingga?**]N dalam bahasa Rote dialek Dengka adalah bentuk bebas yang berkategori sintaksis dan memiliki makna (dalam bahasa Indonesia *Piring*). Melalui leksikon dasar [**Pingga?**]N menghasilkan sebuah Kata Ulang melalui proses reduplikasi penuh dengan cara mengulangi bentuk dasar [**pingga?**] secara penuh. Kaidahnya dapat dilihat di bawah ini.

[[pingga?]N + [pingga?]] → [pingga?-pingga?]NJ
LD REDP piring-piring
‘Piring’

Proses terbentuknya Kata Ulang [**pingga?-pingga?**] dengan makna jamak, yaitu ‘*banyak piring*’ dibentuk dari leksem dasar [**pingga?**]. Kaidah proses pembentukan Kata Ulang dalam bahasa Rote Dialek Dengka berdasarkan data (a) di atas, [[Leksem Dasar + Proses Reduplikasi Penuh]→[Kata Ulang]].

Contoh pengkaidahan dalam data $[[\text{Pi} \cdot \text{ŋga?}]N + [\text{REDP}] \rightarrow [\text{Pi} \cdot \text{ŋga?} - \text{Pi} \cdot \text{ŋga?}]NJ]$. Kaidah terbentuknya Kata Ulang [piŋga?-piŋga?] dapat dibaca sebagai berikut: **[Leksem Dasar [piŋga?] mengalami proses reduplikasi penuh dengan cara mengulangi Leksem Dasar [piŋga?] secara penuh dan menurunkan kata ulang nomina [piŋga?-piŋga?]]**. Makna Kata Ulang Nomina [piŋga?-piŋga?] menjelaskan jumlah piring lebih dari satu (jamak). Jenis Kata Ulang yang dihasilkan digolongkan dalam jenis kata Ulang Penuh arah Kanan karena leksem dasar [piŋga?] diulang secara penuh ke arah kanan.

b. [Buŋga]

Leksikon [buŋga]N dalam Bahasa Rote Dialet Dengka adalah kata dasar yang telah berkategorisasi dan memiliki makna. Kata dasar [Bunga] dapat diproses melalui proses reduplikasi penuh dan menurunkan Kata Ulang [Buŋga-buŋga]. Kaidah pembentukan kata ulang [Buŋga-buŋga] dalam Bahasa Rote Dialet Dengka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

$[[\text{buŋga}]N + [\text{buŋga}] \rightarrow [\text{buŋga- buŋga}]N]$
LD REDP bunga-bunga
'Bunga'

Kata ulang [bunga-bunga] dibentuk dari leksem dasar [bunga] dengan makna jamak ‘banyak bunga’. Kaidah proses pembentukan Kata Ulang [bunga-bunga] dalam bahasa Rote Dialet Dengka berdasarkan data (b) di atas, sebagai berikut **[[Leksem Dasar + Proses Reduplikasi Penuh] → [Kata Ulang]]**. Aplikasi pengkaidahan dengan contoh data $[[\text{Buŋga}]N + [\text{REDP}] \rightarrow [\text{Buŋga- buŋga}]NJ]$. Kaidah proses reduplikasi penuh berdasarkan data dalam Bahasa Rote Dialet Dengka dapat dibaca sebagai berikut: **[Leksem Dasar [bunga] mengalami proses reduplikasi penuh dengan cara mengulangi Leksem Dasar [bunga] secara penuh dan menurunkan kata ulang nomina [bunga-bunga]]**. Makna Kata Ulang Nomina [bunga-bunga] menjelaskan jumlah bunga lebih dari satu (jamak). Jenis Kata Ulang yang dihasilkan digolongkan dalam jenis kata ulang penuh arah kanan karena leksem dasar [bunga] diulang secara penuh ke arah kanan.

II. Proses Pembentukan Kata Baru Melalui Penggabungan Morfem Ulang Dalam Bahasa Rote Dialet Dengka

A. Contoh Proses Pembentukan Kata Baru Melalui Penggabungan Morfem Ulang Dalam Bahasa Rote Dialet Dengka

Setelah menjelaskan proses pembentukan kata ulang dalam Bahasa Rote Dialet Dengka dengan kaidahnya dan juga berfungsi sebagai data banding untuk membedakan antara proses reduplikasi dan proses penggabungan morfem ulang dalam menurunkan kata baru. Bentuk-bentuk morfem ulang dalam Bahasa Rote dialek Dengka digolongkan dalam jenis morfem terikat karena tidak memiliki makna, tidak memiliki bentuk dasar dan tidak dapat berdiri sendiri. Di bawah ini, dijelaskan bentuk-bentuk morfem ulang dengan kaidah pembentukannya dalam menurunkan kata baru. Tabel di bawah ini berisikan daftar kata yang terbentuk dari morfem ulang.

Tabel 1. Daftar Kata dengan Morfem Ulang dalam Bahasa Rote Dialet Dengka

No.	Daftar Kata-Kata Dalam Bahasa Rote Dialet Dengka
1	[saba-saba]
2	[ŋgolo-ŋgolo]
3	[daka-daka]
4	[bongo-bongo]
5	[doko-doko]
6	[nau-nau]
7	[teʔe-teʔe]
8	[loli-loli]
9	[ŋgua-ŋgua]
10	[ngeʔe-ngeʔe]
11	[laʔu-laʔu]
12	[ŋga-ŋga]
13	[nuʔu-nuʔu]

14	[niu-niu]
15	[ŋamu-ŋamu]
16	[tede-tede]
17	[nu?u-nu?u]
18	[ŋo?o-ŋo?o]
19	[ŋulu-ŋulu]
20	[nduku-nduku]
21	[domu-domu]

Daftar kata-kata dalam tabel 1 di atas dibentuk dari morfem-morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna. Selanjutnya, diambil secara acak beberapa contoh kata-kata yang terbentuk dari dua morfem terikat untuk dibuatkan kaidahnya melalui proses penggabungan dan menurunkan Kata Baru sebagai berikut.

a. [saba-saba]

Leksikon [saba-saba] dalam Bahasa Rote dialek Dengka dibentuk dengan cara penggabungan antara dua morfem terikat, yaitu morfem /saba/ dan /saba/. Kedua morfem tersebut memiliki struktur, bunyi pengucapan dan jumlah fonem yang sama. Kaidah pembentukan kata melalui proses penggabungan morfem terikat /saba/ dan /saba/ dalam Bahasa Rote dialek Dengka dapat dilihat sebagai berikut.

$$\begin{array}{ccc} ((/saba/MT + /saba/MT) \rightarrow [saba-saba]ADJ) \\ - & - & \text{Leksikon} \\ - & - & 'Penuh' \end{array}$$

Kaidah pembentukan kata **[saba-saba]** tidak dibentuk melalui proses reduplikasi penuh karena kata **[saba-saba]** tidak memiliki bentuk dasar. Kata **[saba-saba]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka adalah bentuk yang unik karena dibentuk dari dua morfem terikat, yaitu **/saba/ dan /saba/** melalui Proses Penggabungan. Makna kata **[saba-saba]** menjelaskan satu keadaan atau situasi yang berhubungan dengan air seperti danau, sungai dan selokan yang **penuh** dan hampir meluap dengan air. Hal ini menunjukkan morfem terikat **/saba/ dan /saba/** hanya dapat berkategori dan bermakna apabila mengalami proses penggabungan dan menurunkan kata sifat **[saba-saba]ADJ**.

b. [ŋgolo-ŋgolo]

Leksikon **[ŋgolo-ŋgolo]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka dibentuk dengan cara penggabungan morfem terikat **/ŋgolo/** dan **/ŋgolo/**. Morfem terikat **/ŋgolo/** dan **/ŋgolo/** memiliki struktur, bunyi pengucapan dan jumlah fonem yang sama. Kaidah pembentukan kata melalui proses penggabungan morfem terikat **/ŋgolo/** dan **/ŋgolo/** dalam Bahasa Rote dialek Dengka sebagai berikut.

$$\begin{array}{ccc} ((/ŋgolo/MT + /ŋgolo/MT) \rightarrow [ŋgolo-ŋgolo]ADJ) \\ - & & \text{Leksikon} \\ - & & 'Nyenyak' \end{array}$$

Kaidah pembentukan kata **[ŋgolo-ŋgolo]** tidak dibentuk melalui proses reduplikasi penuh karena kata **[ŋgolo-ŋgolo]** tidak memiliki bentuk dasar sebagai syarat untuk sebuah kata mengalami proses reduplikasi. Kata **[ŋgolo-ŋgolo]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka adalah bentuk yang unik karena dibentuk dari dua morfem terikat, yaitu **/ŋgolo/ dan /ŋgolo/** melalui Proses Penggabungan. Makna kata **[ŋgolo-ŋgolo]** menjelaskan seseorang sedang tertidur dengan nyenyaknya. Hal ini menunjukkan morfem terikat **/ŋgolo/ dan /ŋgolo/** hanya dapat berkategori dan bermakna apabila mengalami proses penggabungan dan menurunkan kata sifat **[ŋgolo-ŋgolo]ADJ**.

c. [daka-daka]

Leksikon **[daka-daka]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka dibentuk dengan cara penggabungan dua morfem terikat, yaitu **/daka/** dan **/daka/**. Morfem terikat **/daka/** dan **/daka/** memiliki struktur, bunyi pengucapan dan jumlah fonem yang sama. Kaidah pembentukan kata melalui proses penggabungan morfem terikat **/daka/** dan **/daka/** dalam Bahasa Rote dialek Dengka sebagai berikut.

$((/daka/MT + /daka/MT) \rightarrow [daka-daka]V)$
- Leksikon
- 'Berjingkrak'

Kaidah pembentukan kata **[daka-daka]** tidak dibentuk melalui proses reduplikasi penuh karena kata **[daka-daka]** tidak memiliki bentuk dasar sebagai syarat untuk sebuah kata mengalami proses reduplikasi. Kata **[daka-daka]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka adalah bentuk yang unik karena dibentuk dari dua morfem terikat, yaitu **/daka/ dan /daka/** melalui Proses Penggabungan. Makna kata **[daka-daka]** menjelaskan seseorang sedang berjingkrak-jingkrak. Hal ini menunjukkan morfem terikat **/daka/ dan /daka/** hanya dapat berkategori dan bermakna apabila mengalami proses penggabungan dan menurunkan kata kerja **[daka-daka]V**.

d. **[boŋgo-boŋgo]**

Leksikon **[boŋgo-boŋgo]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka dibentuk dengan cara penggabungan dua morfem terikat, yaitu **/boŋgo/** dan **/boŋgo/**. Morfem terikat **/boŋgo/** dan **/boŋgo/** memiliki struktur, bunyi pengucapan dan jumlah fonem yang sama. Kaidah pembentukan kata melalui proses penggabungan morfem terikat **/boŋgo/** dan **/boŋgo/** dalam Bahasa Rote dialek Dengka sebagai berikut.

$((/boŋgo/MT + /boŋgo/MT) \rightarrow [boŋgo-boŋgo]V)$
- Leksikon
- 'Terguling'

Kaidah pembentukan kata **[boŋgo-boŋgo]** tidak dibentuk melalui proses reduplikasi penuh karena kata **[boŋgo-boŋgo]** tidak memiliki bentuk dasar sebagai syarat untuk sebuah kata mengalami proses reduplikasi. Kata **[boŋgo-boŋgo]** dalam Bahasa Rote dialek Dengka adalah bentuk yang unik karena dibentuk dari dua morfem terikat, yaitu **/boŋgo/ dan /boŋgo/** melalui Proses Penggabungan. Makna kata **[boŋgo-boŋgo]** menjelaskan seseorang yang jatuh terguling. Hal ini menunjukkan morfem terikat **/boŋgo/ dan /boŋgo/** hanya dapat berkategori dan bermakna apabila mengalami proses penggabungan dan menurunkan kata kerja **[boŋgo-boŋgo]V**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang berhubungan langsung dengan perbedaan antara kata ulang dan morfem ulang, serta fungsi dan makna dari kata ulang dan morfem ulang dalam Bahasa Rote Dialek Dengka menunjukkan bahwa bahasa Rote dialek Dengka seperti bahasa aglutinasi lainnya yang mengenal adanya proses morfologis, mengenal adanya morfem dan kata dalam tataran linguistik mikro. Bahasa Rote dialek Dengka digolongkan dalam rumpun bahasa Austronesia Melayu Polinesia Tengah.

DAFTAR PUSTAKA:

- Aronoff, Mark. (1979). *A Reply to Moody*. Glosa, Vol. XIII, No. 1
- Booij, Geert. (2007). *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology*: Oxford University Press
- Comrie, Bernard. (1981). *Language Universals and Linguistics Typology*. 2nd edition. Chicago: University of Chicago Press
- Grimes, E Charles, dkk. (1997). *A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara*. Kupang: Artha Wacana Press
- Haspelmath and Sims. (2010). *Understanding Morphology*. Second Edition. London: Hodder Education an Hachette UK Company.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*: The Macmillan Press LTD
- Lieber, Rochelle. (2009). *Introduction Morphology*. New York: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
- Loe, Efron, Erwin, Yohanis. (2018). *Proceeding. Metaphor Compound Found in The Name of Animal in The Rote Language of The Dengka Dialect*. Bandung. ICOLLITE II UPI.

- Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah TataBahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Manafe, D.P. (1884). *Akan Bahasa Rotti*. Artikel
- Mulyono, Iyo.(2013). *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Teori dan Sejumput Problematik Terapannya*. Bandung: CV YRAMA WIDYA.
- Scalise, Sergio.(1984). *Generative Morphology*.Dordrecht-Holland/Cinnaminson- U.S.A: Foris Publication.
- Sudaryanto. (1993). *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.

Daftar Singkatan:

ADJ	: Adjektiva
LD	: Leksem Dasar
MT	: Morfem Terikat
N	: Nomina
NJ	: Nomina Jamak
REDP	: Reduplikasi Penuh
V	: Verba

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Efron Erwin Yohanis Loe
- b. Institusi/Universitas : STIBA Mentari Kupang
- c. Alamat Surel : erinihase74@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : S3
- e. Minat Penelitian : Linguistik dan Sastra